

# DENGKI ATAU HASAD PANGKAL KESENGSARAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Dengki memang merugikan orang lain dan membahayakannya. Di samping itu, dengki juga tidak kurang-kurangnya merugikan dan membahayakan si pendengki sendiri. Maka sabda Nabi *saw* tersebut terdahulu menggambarkan bahwa dengki itu menghabiskan berbagai kebaikan kita sendiri.

Lebih jauh, dengki dapat menjadi pangkal kesengsaraan orang bersangkutan sendiri. Dan memang tidak ada orang yang dengki yang tidak menanggung jenis kesengsaraan tertentu. Mengapa? Sebab perasaan benci kita kepada seseorang yang menjadi sasaran kedengkian kita ialah justru karena “kebahagiaan” orang itu. Dan “kebahagiaan” di sini diletakkan dalam tanda kutip, sebab masih merupakan pertanyaan, apakah betul orang yang menjadi sasaran kedengkian kita itu bahagia? Ataukah sesungguhnya kebahagiaannya itu hanyalah hasil ilusi kita, akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besar tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri? Berarti bahwa “kebahagiaan” orang lain itu hanyalah hasil refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia. Ini agaknya sering diderita orang, seperti diisyaratkan oleh peribahasa Inggris, “*The grass over the fence always looks greener*” (Rumput di balik pagar sendiri selalu tampak lebih segar). Jika di balik, berarti rumput dalam pagar sendiri selalu tampak lebih layu.

Apa arti itu semua? Artinya, perasaan tak berdasar bahwa orang lain selalu lebih bahagia daripada kita sendiri itu paling tidak adalah akibat rasa rendah diri, tapi dapat lebih gawat daripada itu, yaitu akibat ketidakmampuan bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah kita terima dari-Nya. Tegus dan ringkasnya, kedengkian itu sebagian adalah akibat kufur kita akan karunia Tuhan, lalu kita melihat seolah-olah orang lain selalu mendapatkan karunia lebih dari kita. Inilah pangkal kesengsaraan kaum pendengki, sesuai dengan peringatan dalam Kitab Suci: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu sekalian menegaskan, jika kamu benar-benar bersyukur, maka pasti Aku akan tambahi (Karunia) bagi kamu; dan jika kamu benar-benar ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih,”* (Q 14:7). Jadi kalau kita pandai berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat karunia kepada kita, maka apa pun yang ada pada kita akan terasa semakin membawa kebahagiaan. Inilah yang dinamakan berkah. Tapi sebaliknya, kalau kita tidak pandai bersyukur, apalagi kalau kita kufur (ingkar) atas nikmat karunia itu, maka perasaan kurang beruntung pada jiwa kita akan menjadi sumber kesengsaraan. Satu dan lain hal kemudian membuat kita mudah cemburu, iri hati, dan dengki kepada orang lain. Lalu kita merasa bahagia atas kesengsaraan orang itu, dan merasa sengsara atas kebahagiaannya.

Itu berarti bahwa, secara tidak sadar kita mendefinisikan kehidupan kita pada kehidupan orang lain: jika dia bahagia kita sengsara, dan jika dia sengsara kita merasa bahagia! Maka seorang pendengki akan dengan sendirinya selalu gelisah, karena dihantui perasaan kalah oleh orang lain. Dan kesengsaraan itu akan menjadi-jadi ketika kedengkiannya itu membuatnya bertindak hanya sekadar hendak “mengalahkan” orang lain. Itu adalah tindakan tak sejati, dan tindakan tak sejati mustahil membawa kebahagiaan. Maka untuk menangkal kedengkian, kita harus selalu pandai bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. [❖]